

Cerita rakyat Indramayu sebagai media pendidikan karakter

*Indramayu folklore as a medium for character education*Moh. Fajrul Alfien^{1,*}, Andayani², & Sumarwati³^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

^{1,*}Email: fajrualfien_30@student.uns.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0007-8411-3019>²Email: andayani@staff.uns.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0923-2903>³Email: sumarwati@staff.uns.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7543-4717>

Article History

Received 9 January 2025

Revised 2 April 2025

Accepted 12 April 2025

Published 21 April 2025

Keywords

Indramayu folklore; moral crisis; character education values.

Kata Kunci

cerita rakyat Indramayu; krisis moral; nilai pendidikan karakter.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The urgency of moral education is one of the issues that has recently been discussed. Folklore, which contains noble values, is one of the media that can be used in character development. This study aims to explore the content of character education values in Indramayu folklore and its utilization as a media for character education. The researcher utilizes the theory of character education initiated by Lickona. The method used in this research is qualitative method with content analysis approach. Data in the form of folktales contained in two books of folklore collection by Kusyoto and Supali Kasim were collected using the flowing document analysis technique. The results of this study indicate that Indramayu folktales contain character education values including moral knowledge, moral feelings, and moral action. Moral knowledge includes moral awareness, wise decision making, knowing moral values, and being able to take perspective. Moral feelings include loving kindness and having a conscience. Moral actions include having the competence and will to solve moral problems. The findings of this study can be utilized as a medium for instilling the value of character education for students, especially in schools located in the Indramayu Regency area.

Abstrak

Urgensi pendidikan karakter merupakan salah satu isu yang belakangan ini banyak dibicarakan. Cerita rakyat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai adiluhung merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi muatan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Indramayu serta pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter. Peneliti memanfaatkan teori pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data berupa cerita rakyat yang terdapat dalam dua buku kumpulan cerita rakyat karya Kusyoto dan Supali Kasim dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen secara mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Indramayu memuat nilai pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral yang dimaksud berupa kesadaran moral, pengambilan keputusan secara bijak, mengetahui nilai-nilai moral, dan mampu mengambil perspektif. Perasaan moral yang dimaksud berupa mencintai kebaikan dan memiliki hati nurani. Tindakan moral yang dimaksud berupa memiliki kompetensi dan kehendak untuk memecahkan masalah moral. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter bagi peserta didik, terutama di sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Indramayu.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Alfien, M. F., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2025). Cerita rakyat Indramayu sebagai media pendidikan karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 253—266. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1179>

A. Pendahuluan

Krisis moralitas merupakan permasalahan yang belakangan ini mendapat banyak sorotan. Krisis karakter atau krisis moralitas remaja ditandai dengan adanya tawuran antar pelajar yang semakin meningkat, penggunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan ketidakpedulian terhadap sesama (Graaff dkk., 2018; Rony & Jariyah, 2020). Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku negatif masih banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya para remaja seperti penyimpangan sosial berupa tindak kekerasan, perundungan, menonton video porno, seks bebas, tawuran, narkoba, perampokan, kecanduan *game*, mencontek, dan tidak menghormati guru (Hao & Liu, 2016; Lubis et al., 2023; Luo, 2018; Vorlauffer, 2019). Fenomena tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk perilaku agresif, kekerasan, perundungan, dan tindakan lain yang melanggar norma masyarakat (Yusoff et al., 2022).

Beberapa tahun ke depan, Indonesia diperkirakan akan mengalami era bonus demografi (Kominfo, 2020). Bonus demografi yang menjadi perhatian adalah saat proporsi penduduk usia produktif akan melampaui proporsi penduduk usia nonproduktif yang menyentuh lebih dari 60% dari jumlah populasi di Indonesia (Kominfo, 2020). Dengan bantuan sumber daya manusia di usia produktif, Indonesia dapat mempercepat kemajuannya dalam banyak hal. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi muda harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang mumpuni agar mampu menjadi garda terdepan bagi kemajuan bangsa dan negara (Nuriman et al., 2024). Akan tetapi, saat ini masih sering ditemukan perilaku amoral yang dijalani oleh peserta didik selaku generasi muda (Meilani, 2020). Kurangnya pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak mengalami krisis moral (Kamisi et al., 2020).

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memainkan peran kunci dalam proses pengembangan karakter peserta didik (Islamic et al., 2023). Pembelajaran dalam konteks ini merupakan salah satu usaha yang dapat diselenggarakan supaya peserta didik bisa secara aktif meningkatkan potensinya, mencapai kematangan spiritual, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kecerdasan dan akhlak yang mulia (Purnomo et al., 2022). Program pembelajaran tersebut dapat dilakukan di sekolah. Mata pelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan peningkatan karakter salah satunya ialah pelajaran bahasa Indonesia (Pratiwi dkk., 2023).

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam usaha mencetak individu yang berkarakter, yakni individu yang mampu menegakkan prinsip moral, kearifan, dan kemanusiaan (Normawati, 2020). Pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai media membentuk sikap moral, mentalitas, ideologi, konstruksi berpikir, gagasan budaya, kemanusiaan, dan kepedulian sosial (Amalia et al., 2024; Zulkarnain et al., 2023). Peserta didik yang belajar sastra di sekolah juga pasti mendapatkan banyak manfaat dari pembelajaran sastra karena dapat meningkatkan keterampilan, kecerdasan emosional, dan kematangan intelektual (Amil et al., 2023; Kuswara & Sumayana, 2020). Selain itu, ada sejumlah keuntungan menggunakan sastra sebagai bahan ajar, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kesadaran peserta didik pada isu sosial yang beragam, dan memperluas pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan tradisi (Arafah et al., 2023; Sari, 2022). Ragam karya sastra perlu disampaikan kepada peserta didik agar menjadi alternatif dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter (Karim & Dian, 2022). Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi kesusastraan lisan mempunyai pesan luhur untuk penikmatnya sehingga sangat layak jika diimplementasikan dalam proses (Kusmana & Nurzaman, 2021; Wibowo & Abdullah, 2023).

Pendidikan karakter pada dasarnya ialah penanaman kualitas-kualitas tertentu yang diperlukan untuk membuat kehidupan manusia layak dijalani (Bhatt, 2018). Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter untuk diinternalisasikan dan dilakukan oleh peserta didik (Suhra, 2023). Hal tersebut selaras dengan pendapat Bates (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengajarkan peserta didik agar mampu memutuskan sesuatu secara bijak dan mengamalkannya dalam hidup keseharian. Banyak sekali tokoh sosial dan

pendidikan di Indonesia dan dunia, seperti Ki Hadjar Dewantara, Mahatma Gandhi, dan Theodore Roosevelt yang berpendapat bahwa jiwa utama pendidikan adalah karakter, tanpa adanya unsur ini maka harkat dan martabat pendidikan akan pudar karena tidak berpijak pada nilai-nilai luhur (Eko et al., 2020).

Lickona (2020) berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui penguatan pada tiga hal, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan moral terdiri dari enam elemen: kesadaran moral, nilai-nilai moral, sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Perasaan moral terdiri dari enam elemen: hati nurani, harga diri, empati, kecintaan pada kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Tindakan moral terdiri dari tiga elemen: kompetensi, kehendak, dan kebiasaan. Selain sebagai usaha untuk mengembangkan karakter siswa, pemanfaatan cerita rakyat dalam dunia pendidikan juga sebagai upaya konservasi atau pelestarian budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Raguindin, 2020). Cerita rakyat sebagai cermin kehidupan masyarakat yang memuat banyak nilai luhur merupakan warisan leluhur yang harus terus dihidupkan (Suwarno et al., 2018). Cerita rakyat merupakan gudang pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan pelestarian lingkungan (Junaidi et al., 2024).

Penelitian terhadap cerita rakyat yang mengkaji muatan nilai pendidikan karakter pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian oleh Youpika et al. (2024) tentang nilai-nilai estetika, humanis, etika, dan agama dalam cerita rakyat Melayu Tengah yang dapat diinternalisasi dalam pembelajaran sastra. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alifuddin et al. (2022) tentang nilai pendidikan dalam cerita rakyat Wakatobi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Wakatobi secara sengaja berupaya menegakkan prinsip-prinsip melalui sastra lisan untuk melestarikan keselarasan dengan lingkungan, hubungan mikrokosmos dengan sesama, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Ketiga, penelitian oleh Cahyati & Arifin (2021) yang menemukan bahwa upaya pengembangan karakter pada anak-anak dapat dilakukan melalui empat belas nilai pendidikan karakter yang termuat dalam legenda *Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran*. Keempat, penelitian oleh Arliwan et al. (2022) yang menemukan bahwa sastra lisan *Kinoho* Suku Tolaki memuat nilai pendidikan karakter tentang hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan lingkungan.

Kelima, penelitian oleh Nurhabibah & Widiawati (2021) yang menemukan bahwa *Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati* memuat beragam nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai konten buku pengayaan dalam bentuk kumpulan fabel. Keenam, penelitian oleh Chandra et al. (2021) yang menemukan bahwa novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal memuat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter untuk siswa. Ketujuh, penelitian oleh Sariasih dkk. (2024) yang menemukan bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memuat delapan nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, gemar membaca, tanggung jawab, komunikatif, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan kreatif. Berdasarkan uraian mengenai penelitian-penelitian relevan di atas, persamaan dengan penelitian ini terdapat pada analisis tentang nilai pendidikan karakter pada karya sastra, baik berupa sastra lisan maupun tulis. Sementara itu, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek yang hendak dianalisis, penelitian ini secara spesifik hanya akan mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Indramayu yang sebelumnya tidak pernah diteliti oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu serta pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi merupakan strategi pemeriksaan atau analisis sistematis terhadap teks, seperti surat kabar, majalah, transkrip pidato, atau karya sastra untuk menganalisis makna yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Saldana, 2011). Dua buku kumpulan cerita rakyat Indramayu berjudul *Purwa Crita Jagat Dermayu* karya Kusyoto (2021) dan *Cerita Rakyat dari*

Indramayu karya Supali Kasim (2024) menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang termuat dalam buku kumpulan cerita rakyat Indramayu. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel penelitian. Dari 25 cerita rakyat yang terdapat dalam dua buku kumpulan cerita rakyat Indramayu, peneliti hanya memilih empat cerita rakyat yang paling dominan memuat nilai pendidikan karakter, yakni cerita *Danyang Lele Lenggi*, *Ki Bagus Rangin*, *Ketek Buyut Banjar*, dan *Jebug Angrum*. Data dikumpulkan dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti membaca secara saksama dan berulang, menandai bagian yang penting, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Validitas data diuji dengan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keakuratan data yang dipakai dalam penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis mengalir meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018)

C. Pembahasan

1. Nilai Pengetahuan Moral

Nilai pengetahuan moral terdapat dalam cerita rakyat *Danyang Lele Lenggi* dan *Ki Bagus Rangin*. Nilai pengetahuan moral yang termuat dalam cerita rakyat Indramayu meliputi kesadaran moral, pengambilan keputusan, mengetahui nilai-nilai moral, dan pengambilan perspektif. Muatan nilai pengetahuan moral tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan kapasitas seseorang untuk dapat memahami situasi moralitas dengan kecerdasan dan akal budi yang dimilikinya. Seseorang yang tidak memiliki kesadaran moral sering kali terjebak atau mengalami kebutaan moral, tidak memahami bahwa situasi yang dihadapinya merupakan situasi yang memerlukan pertimbangan moral yang jauh lebih rumit (Lickona, 2020). Peserta didik yang berada pada umur remaja sangat mungkin tergelincir pada kegagalan semacam itu. Mereka melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan apakah perilaku tertentu dibenarkan dan diperbolehkan. Nilai pendidikan karakter kesadaran moral tampak pada sikap bertanggung jawab yang secara sadar ditunjukkan oleh Lele Lenggi dan kawan-kawan. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Nahh sekarang kamu harus bertanggung jawab Lele Lenggi, Sepat Rungge, dan Moa Petak. Sebab gara-gara kalian pelataran ini jadi rusak,” ucap Sunan.

“Sebagai tanggung jawab saya dengan kawan-kawan, mulai saat ini anak keturunan desa Lelea akan menjadi tanggung jawab kami. Kami akan memberikan perlindungan dan penjagaan,” ucap Lele Lenggi (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 1 berisi tentang kegaduhan yang ditimbulkan oleh Lele Lenggi dan kawan-kawannya di dusun yang dibangun oleh Ki Kapol dan Ki Darpa. Kegaduhan yang dibuat oleh Lele Lenggi dan kawan-kawannya membuat dusun tersebut menjadi berantakan dan mengalami banyak kerusakan. Atas semua kerusakan yang terjadi, Sunan Bonang dengan bijak meminta Lele Lenggi dan kawan-kawan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lele Lenggi dan kawan-kawan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya dan siap bertanggung jawab.

Sikap yang ditunjukkan oleh Lele Lenggi dan kawan-kawannya merupakan sikap seorang ksatria yang sadar terhadap perbuatannya. Sikap tersebut mendorong mereka untuk siap menerima segala konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Mereka menyadari kesalahan dan bertanggung jawab penuh atas semua kerusakan yang ditimbulkan. Sikap yang ditunjukkan oleh Lele Lenggi dan kawan-kawan merupakan bentuk kesadaran moral yang penting ditanamkan pada peserta didik agar mereka memahami pentingnya memikirkan konsekuensi dan

pertanggungjawaban atas setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter kesadaran moral juga tampak pada sikap Bagus Rangin yang menolak dan menentang secara tegas segala bentuk penjajahan. Sikap tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 2

“Kita ini pribumi yang sah, yang memiliki tanah air ini. Tidak rela tanah air ini diinjak-injak bangsa asing!”

“Tanah kita dirampas, rakyat dipaksa kerja rodi, keraton disetir. Lalu, apalagi yang masih kita miliki selain harga diri?! Mari kita bangkit, mari kita lawan. Ini namanya penjajahan!” Pekik Bagus Rangin (Kasim, 2024).

Kutipan Data 2 menggambarkan keadaan masyarakat pribumi yang ditindas oleh para pendatang dari Belanda. Orang-orang dari Belanda datang ke tanah Indramayu dengan sikap dan perilaku yang sangat arogan. Mereka menjajah masyarakat pribumi dengan merampas tanah, memberlakukan kerja rodi, dan menyuap keraton sehingga masyarakat pribumi pada saat itu mengalami banyak penderitaan. Dalam situasi tersebut, Bagus Rangin muncul sebagai sosok yang dengan sikap berani bersuara dan melawan penjajahan Belanda. Sikap tersebut lahir dari kesadaran moral yang tergugah oleh perilaku Belanda yang amoral.

Sikap yang ditunjukkan oleh Bagus Rangin merupakan sikap seorang yang memiliki kesadaran moral tinggi. Bagus Rangin tidak bisa diam saja melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya. Bagus Rangin dengan terang-terangan menyatakan ketidakrelaannya terhadap penjajahan. Selain itu, ia juga mampu membangkitkan semangat dan mengajak pribumi untuk secara sadar melawan penjajahan yang telah banyak menyusahakan kehidupan mereka. Kesadaran moral semacam itu merupakan suri teladan yang penting untuk disampaikan kepada siswa agar mereka mempunyai sikap kritis, cinta pada tanah air, dan berani melawan setiap ketidakadilan.

b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan dalam memikirkan tindakan yang hendak diambil ketika menghadapi persoalan atau masalah moral. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan seseorang dengan mengajukan pertanyaan “apa konsekuensi yang akan saya dapatkan dari pilihan ini?” Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses berpikir yang sangat kompleks, sebab seseorang harus menimbang dengan cermat agar keputusan moral yang diambil adalah keputusan yang bijak (Lickona, 2020). Nilai pendidikan karakter pengambilan keputusan terdapat dalam cerita rakyat *Danyang Lele Lenggi*. Sikap tersebut tampak pada keputusan yang diambil oleh Syekh Abdul Soleh saat menolak tawaran dari Raja Galuh. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 3

“Syekh akan saya angkat menjadi penasihat kerajaan dengan jabatan tinggi dan upah besar. Silakan Syekh meminta upah berapa. Namun ada syaratnya,” ucap Raja. “Apa syaratnya, Prabu?”
“Syekh tidak perlu lagi menyebarkan ajaran agama Islam, cukup menjadi penasihat kerajaan saja.”
Mohon maaf, Gusti Prabu. Jika syaratnya seperti itu, saya tidak bisa menerimanya.” Jawab Syekh (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 3 menggambarkan peristiwa pengangkatan pejabat di kerajaan Galuh. Pada kutipan tersebut, Raja Galuh menawarkan jabatan penasihat kerajaan kepada Syekh Abdul Soleh. Jika Syekh Abdul Soleh menerima jabatan tersebut, ia akan mendapat kedudukan tinggi dan upah yang sangat besar. Namun, persyaratan yang diajukan oleh raja membuat Syekh Abdul Soleh urung menerima jabatan tersebut. Syekh Abdul Soleh diminta untuk berhenti berdakwah dan menyebarkan ajar agama Islam sebab raja tidak suka melihat rakyatnya berbondong-bondong

masuk Islam. Dengan keyakinan yang sungguh-sungguh, Syekh Abdul Soleh menolak tawaran yang diajukan oleh raja.

Sikap yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Soleh merupakan contoh nilai pendidikan karakter pengambilan keputusan. Syekh Abdul Soleh menghadapi dua pilihan yang saling bertolak belakang. Syekh Abdul Soleh diminta memilih pangkat dan upah tinggi atau tetap melakukan dakwah. Jika memilih tawaran yang diberi oleh raja, maka dia harus berhenti berdakwah. Dalam kutipan tersebut, Syekh Abdul Soleh lebih memilih tetap menjadi pendakwah sebab ia memahami bahwa dengan berdakwah, ia dapat menyumbang kemanfaatan lebih besar pada masyarakat. Pengambilan keputusan yang dipilih oleh Syekh Abdul Soleh benar-benar melihat konsekuensi jangka panjang yang mungkin akan dihadapinya. Sikap yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Soleh merupakan teladan yang dapat dipelajari peserta didik supaya mereka menjadi pemutus yang bijak dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan.

c. Mengetahui Nilai-Nilai Moral (Kerja Keras)

Mengetahui prinsip atau nilai moral mencakup kesadaran tentang bagaimana menerapkan prinsip tersebut dalam berbagai keadaan. Nilai-nilai moral antara lain meliputi menghormati kemerdekaan dan kehidupan, bertanggung jawab, memiliki sifat jujur, adil, akhlak, toleransi, integritas, disiplin diri, kedermawanan, belas kasih, dan keberanian (Annisa et al., 2024). Nilai-nilai moral tersebut merupakan modal utama bagi pengetahuan seseorang terhadap perilaku baik. Seseorang yang hendak menjadi bermoral mesti memahami dengan baik nilai-nilai moral yang berlaku (Lickona, 2020). Pengetahuan tentang nilai kerja keras dalam cerita rakyat Indramayu tampak pada karakter Ki Kapol dan Ki Darpa. Sikap tersebut secara rinci terdapat dalam kutipan berikut.

Data 4

Tentu saja membabat alas Waru itu membutuhkan pengorbanan dan perjuangan, sebab Alas Waru masih mistis dan banyak dihuni oleh makhluk halus. Namun Ki Kapol dan Ki Darpa tidak pernah patah semangat untuk membukakan lahan agar anak cucu mereka dapat hidup dengan nyaman (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 4 menunjukkan perjuangan yang harus dihadapi oleh Ki Kapol dan Ki Darpa saat membuka lahan. Ki Kapol dan Ki Darpa harus menghadapi berbagai macam gangguan dari binatang dan makhluk halus. Gangguan tersebut tidak menyurutkan niat mereka berdua dalam usaha membabat hutan. Ki Kapol dan Ki Darpa tetap berusaha dan berjuang hingga mereka berdua berhasil membukakan lahan untuk tempat tinggal orang banyak.

Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Kapol dan Ki Darpa merupakan contoh dari nilai pendidikan karakter kerja keras. Ki Kapol dan Ki Darpa tidak pernah kalah oleh gangguan, halangan, dan rintangan yang mereka hadapi, sebaliknya, mereka berdua berhasil mencapai tujuan berkat semangat dan kerja keras. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh Ki Kapol dan Ki Darpa merupakan teladan yang dapat diberikan kepada peserta didik supaya mereka mampu menjadi individu yang tangguh dan tidak mudah menyerah oleh keadaan dan tidak kalah oleh halangan.

d. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah keterampilan untuk mengamati situasi dari kaca mata orang lain dan menimbang bagaimana mereka merasa, berpikir, dan berperilaku. Tanpa memahami individu, kita tidak akan dapat memperlakukan mereka secara adil dan dengan rasa hormat (Lickona, 2020). Kemampuan mengambil perspektif ditunjukkan oleh Sunan Bonang dalam cerita rakyat *Danyang Lele Lenggi*. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 5

“Mohon maaf, Kanjeng Sunan. Saya dan kawan-kawan berperilaku demikian karena ingin ikut menghormati acara yang akan diselenggarakan oleh Sunan Gunung Jati,” ucap Lele.

“Dengarkan saya, menghormati Kanjeng Sunan tidak harus mengorbankan diri. Ada niat ingin menghormati saja sudah mendapatkan pahala. Nanti saya sampaikan salam kalian kepada Sunan Gunung Jati,” ucap Sunan (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 5 menggambarkan peristiwa keributan yang terjadi di sebuah dusun. Keributan yang dimulai oleh Lele Lenggi dan kawan-kawan tersebut mengakibatkan beberapa kerusakan. Dalam keributan itu, Sunan Bonang muncul sebagai penengah antara pihak Lele dan pihak warga dusun. Alih-alih memvonis secara langsung pihak yang bersalah, Sunan Bonang justru meminta masing-masing pihak untuk berbicara. Sunan Bonang mencoba mengambil perspektif dari masing-masing pihak agar ia dapat mengambil kesimpulan secara adil dan bijak. Akhirnya, Sunan Bonang mengetahui bahwa niat yang dilakukan oleh Lele Lenggi dan kawan-kawannya adalah niat baik, hanya saja cara dan usaha yang mereka lakukan keliru. Kesimpulan tersebut diperoleh Sunan Bonang berkat upaya mediasi dan pengambilan perspektif. Sunan Bonang menghargai setiap pandangan dan perspektif yang ada sehingga ia mampu memutuskan dan memberi saran yang tepat.

Sikap yang ditunjukkan oleh Sunan Bonang merupakan contoh sikap yang memperhatikan nilai pendidikan karakter berupa pengambilan perspektif. Sebelum menarik kesimpulan dari persoalan yang terjadi, Sunan Bonang mencoba menggali perspektif dari dua kubu yang saling bertikai. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi agar kebijakan yang dibuat merupakan putusan yang tepat. Sikap yang ditunjukkan oleh Sunan Bonang merupakan sikap yang patut diteladani oleh peserta didik. Peserta didik harus mampu menunjukkan nilai pendidikan karakter berupa pengambilan keputusan agar mereka menjadi pribadi yang bisa menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap perbedaan, dan mampu mengambil kesimpulan secara bijak dari setiap persoalan yang mereka hadapi.

2. Nilai Perasaan Moral

Nilai perasaan moral terdapat dalam cerita rakyat *Jebug Angrum*, *Ketek Buyut Banjar*, dan *Ki Bagus Rangin*. Nilai perasaan moral yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut meliputi nilai mencintai kebaikan dan hati nurani. Hal tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

a. Mencintai Kebaikan

Mencintai kebaikan adalah sikap atau perasaan menghargai, menyukai, dan mendukung hal-hal yang baik, benar, dan bernilai baik untuk pribadi atau sesama (Lickona, 2020). Kebaikan yang dimaksud bisa meliputi tindakan yang sesuai dengan norma moral, nilai-nilai agama, dan prinsip kemanusiaan. Manusia yang memiliki moral tidak hanya belajar cara membedakan perilaku baik dan perilaku buruk, tetapi juga berusaha mencintai kebaikan dengan senantiasa berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk (Kurniyanti et al., 2024). Melalui cerita rakyat, peserta didik akan diajak untuk mengenal dan mencintai tokoh-tokoh yang punya karakter baik dan akan secara sadar membenci tokoh-tokoh yang punya karakter dan perilaku yang buruk. Karakter mencintai kebaikan dalam cerita rakyat Indramayu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 6

Permana Kesuma akhirnya menerima permintaan para *ula lembu* yang ingin menjadi muridnya. Setiap hari para *ula lembu* pergi ke daratan untuk belajar ilmu tauhid pada Permana Kesuma (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 6 menunjukkan sikap penerimaan Permana Kesuma kepada para *ula lembu* yang hendak belajar kepadanya. Sebelumnya, para *ula lembu* tersebut merupakan komplotan yang menyerang Permana Kesuma, tetapi Permana Kesuma berhasil mengalahkan mereka semua. Alih-

alih membenci para penyerangnya, Permana Kesuma justru menerima permintaan maaf mereka dan bahkan mengabulkan permintaan mereka yang ingin belajar ilmu agama. Karena kecintaannya pada kebaikan, Permana Kesuma setiap hari memberikan pelajaran tauhid atau ilmu tentang keesaan Tuhan kepada para *ula lembu*. Sikap yang ditunjukkan oleh Permana Kesuma merupakan sikap yang patut diteladani oleh peserta didik agar mereka memiliki kecintaan pada kebaikan. Situasi dan kondisi memang sering kali berubah, tetapi kecintaan pada kebaikan harus tetap tertanam pada diri setiap manusia. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter mencintai kebaikan juga terdapat dalam cerita rakyat *Ketek Buyut Banjar*. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Data 7

Pangeran Suryanegara langsung memimpin proyek perbaikan sungai Longgagastina yang setiap tahun banjir. Ratusan orang yang berasal dari wilayah kesultanan Cirebon sudah ikut berkumpul. Tidak jarang proyek tersebut mendapat banyak halangan dari para hewan dan makhluk halus, tetapi semuanya dapat dihadapi dengan tenang oleh Pangeran Suryanegara (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 7 menunjukkan usaha yang dilakukan oleh Pangeran Suryanegara untuk memperbaiki tanggul sungai yang kerap kali menyebabkan banjir. Pangeran Suryanegara mengajak masyarakat dari berbagai elemen untuk ikut bergotong royong mengerjakan proyek tersebut. Sebagai salah seorang penguasa, Pangeran Suryanegara memiliki perhatian yang sangat intens terhadap masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya. Pangeran Suryanegara turun langsung ke bawah untuk menyelesaikan permasalahan banjir yang setiap tahun menghantui rakyatnya. Sikap Pangeran Suryanegara merupakan contoh dari karakter yang mencintai kebaikan. Seseorang yang memiliki karakter mencintai kebaikan tidak peduli pada pangkat dan kedudukan yang dimiliki, ia akan tetap melaksanakan hal-hal yang dirasa baik dan bernilai bagi orang banyak. Sikap yang ditunjukkan oleh Pangeran Suryanegara patut diteladankan kepada peserta didik supaya mereka menjadi individu yang rendah hati, berempati, dan senantiasa mencintai kebaikan.

b. Hati Nurani

Lickona (2020) berpendapat bahwa hati nurani terbagi atas sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif dapat mengarahkan orang untuk menetapkan benar atau salah, sedangkan sisi emosional dapat secara tidak langsung memengaruhi seseorang untuk merasa wajib melakukan kebaikan dan kebenaran. Seseorang yang memahami dan mengetahui sebuah perbuatan benar belum tentu mampu melaksanakan dan melakukannya, pada tataran tersebut hati nurani hadir. Kematangan hati nurani dapat menjadikan seseorang mampu membedakan hal yang benar dan salah, serta bertindak sesuai dengan rambu moral yang berlaku (Habsari, 2023). Kejernihan hati nurani dalam cerita rakyat Indramayu terdapat pada karakter Bagus Rangin. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 8

“Kami akan menuruti tuntutan Tuan Bagus Rangin. Di antaranya berupa tuntutan tanah yang selama ini kami rampas. Juga, pangkat bagi Tuan, yakni pangkat yang pantas dan layak untuk Tuan, menjadi Tumenggung,” ucap Komodor Poster. “Kami tidak butuh gelar, Tuan. Kami hanya butuh kepastian!” ujar Bagus Rangin. “Kepastian apa?” Tanya Komodor. “Kepastian bahwa Belanda pergi dari sini!” Tegas Bagus Rangin (Kasim, 2024).

Kutipan Data 8 menunjukkan negosiasi yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan Bagus Rangin. Komodor Poster sebagai perwakilan pihak Belanda menawarkan beberapa hal kepada Bagus Rangin dengan syarat Bagus Rangin dan kawan-kawan tidak memberontak kepada Belanda. Namun, negosiasi tersebut ditolak dengan tegas oleh Bagus Rangin. Kecintaannya pada tanah air membuat nurani Bagus Rangin bersih dari sifat rakus pangkat dan jabatan. Bagus Rangin memilih tetap berdiri di barisan rakyat yang menginginkan Belanda pergi dari tanah Indramayu.

Sikap yang ditunjukkan oleh Bagus Rangin merupakan contoh individu yang mempunyai hati nurani. Seseorang yang memiliki hati nurani tidak akan membuat keputusan berdasarkan hasrat dan hawa nafsunya. Hal tersebut tentu sangat penting untuk diteladankan kepada peserta didik supaya mereka mampu memahami pentingnya peran hati nurani dalam kehidupan.

3. Nilai Tindakan Moral

Nilai tindakan moral dalam cerita rakyat Indramayu terdapat dalam cerita *Jebug Angrum* dan *Ki Bagus Rangin*. Nilai tindakan moral yang termuat dalam kedua cerita tersebut meliputi nilai kompetensi dan nilai kehendak. Hal tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

a. Kompetensi

Kapasitas untuk mengubah pikiran dan emosi moral menjadi perilaku moral secara efektif dikenal sebagai kompetensi moral (Lickona, 2020). Seseorang yang hendak memutuskan sesuatu secara adil mesti membutuhkan keterampilan menyimak dan berbicara dengan baik agar semua orang terlibat dapat menerima keputusan yang diambil. Kompetensi sangat berperan penting bagi seseorang yang hendak menghadapi suatu konflik. Tindakan moral berupa kompetensi dalam cerita rakyat Indramayu dapat dilihat secara rinci pada kutipan berikut.

Data 9

Permana Kesuma memiliki ide agar hewan peliharaannya dapat bermanfaat bagi orang banyak. Ia membuat *pancer* atau *weluku* yang dapat digunakan untuk mengolah lahan. *Weluku* tersebut dipakaikan pada kerbau untuk mengolah lahan pertanian di sawah (Kusyoto, 2021).

Kutipan Data 9 menunjukkan kecerdasan dan keterampilan Permana Kesuma ketika ia dapat memanfaatkan kerbau yang merupakan jelmaan dari para siluman. Permana Kesuma membuat alat pembajak sawah yang dapat digerakkan oleh tenaga kerbau. Dengan kecerdasannya tersebut, Permana Kesuma tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga berhasil menebarkan kemanfaatan kepada masyarakat sekitar, terutama yang berprofesi sebagai petani. Permana Kesuma memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menyelesaikan persoalan yang ia hadapi. Hal tersebut merupakan karakter atau sikap yang perlu diteladani oleh peserta didik supaya mereka menjadi individu yang bijak, kreatif, dan solutif.

b. Kehendak

Kehendak diperlukan untuk mengatur emosi supaya tetap terkontrol oleh akal. Kehendak juga diperlukan untuk dapat mempertimbangkan situasi dari berbagai sisi moralitas. Memprioritaskan tanggung jawab, menghindari godaan, dan menghindari gangguan, semuanya membutuhkan kehendak (Lickona, 2020). Contoh dari karakter yang memiliki kehendak dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 10

Kwee Beng lalu mengingatkan, “Jangan pergi ke Indramayu, sebab pasukan Belanda dari Betawi akan tiba. Senjatanya besar-besar.”

Tetapi pasukan Bagus Rangin tak peduli. Mereka terus bergerak ke arah kota. “Tidak ada cara lain selain kita bertempur. Maju! Maju terus! Sampai titik darah penghabisan!” ujar Bagus Rangin (Kasim, 2024).

Kutipan Data 10 menggambarkan peristiwa penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Bagus Rangin. Pasukan tersebut sempat terhenti oleh masukan yang disampaikan oleh Kwee Beng yang menyatakan bahwa Belanda telah menyiapkan senjata-senjata yang canggih di markas Indramayu. Alih-alih mundur, Bagus Rangin justru menyemangati pasukannya untuk tetap maju dan

bertempur hingga titik darah penghabisan. Hal tersebut dilakukan karena tak ada pilihan lain selain melawan dengan semangat nasionalisme. Meski mereka menyadari bahwa senjata yang digunakan tidak sebanding dengan senjata yang dimiliki oleh Belanda, Bagus Rangin dan kawan-kawan tidak mundur satu jengkal pun. Mereka memiliki kehendak yang kuat untuk membebaskan rakyat dari para penjajah yang selama ini menyebabkan banyak penderitaan. Hal tersebut merupakan contoh dari karakter yang memiliki kehendak kuat. Kehendak yang dimiliki oleh Bagus Rangin dan kawan-kawan merupakan karakter yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka mempunyai semangat belajar yang kuat.

4. Pemanfaatan Cerita Rakyat Indramayu sebagai Media Pendidikan Karakter

Cerita rakyat Indramayu memuat nilai pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu berupa kesadaran moral untuk bertanggung jawab, kesadaran moral untuk melawan penjajahan, pengambilan keputusan secara bijak, mengetahui nilai-nilai moral, dan mampu menimbang perspektif atau pandangan orang lain. Selanjutnya, perasaan moral yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu berupa mencintai kebaikan dan memiliki hati nurani. Lebih lanjut, tindakan moral yang terdapat dalam cerita Indramayu berupa kompetensi untuk melakukan kebaikan dan kehendak untuk menghindari keburukan.

Temuan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Indramayu penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya pengembangan karakter peserta didik. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Setiartin (2021) yang menemukan bahwa pendidikan karakter yang berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam cerita rakyat penting untuk diteladankan kepada siswa agar mereka mampu mencontoh dan mengaplikasikan sikap luhur para tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat. Selain itu, hasil penelitian Rochmiyati et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar tidak hanya membimbing peserta didik untuk meneladani nilai pendidikan karakter di dalamnya, tetapi juga membuat mereka percaya diri dalam belajar bahasa. Nilai-nilai yang termuat dalam cerita rakyat sering kali sesuai dengan ajaran agama, sehingga hal tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi penganut agama yang baik (Harianto et al., 2024).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan tren positif terhadap penggunaan cerita rakyat sebagai media pengembangan karakter peserta didik. Pertama, penelitian oleh Saffrilisyah dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter dengan berfokus pada apresiasi nilai-nilai moral luhur dalam pendidikan karakter menghasilkan kebiasaan positif. Kedua, penelitian oleh Agung et al. (2024) yang menemukan bahwa ada lebih banyak ruang bagi imajinasi dan kreativitas siswa untuk tumbuh selama kegiatan pembelajaran. Ketiga, hasil penelitian Bagus & Ganesha (2021) juga menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan cerita rakyat Bali lebih baik dibanding pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut tampak pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Keempat, pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia (Novianti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat Indramayu yang di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter sangat tepat apabila diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Cerita *Jebug Angrum*, *Danyang Lele Lenggi*, *Ketek Buyut Banjar*, dan *Ki Bagus Rangin* yang di dalamnya memuat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan karakter di SMA, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah di Indramayu yang belum menggunakan cerita rakyat Indramayu sebagai materi ajar dan belum memaksimalkan pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai media pendidikan karakter. Hal tersebut menunjukkan pentingnya memanfaatkan cerita rakyat lokal yang sesuai dengan latar belakang peserta didik sebagai materi atau media pembelajaran. Sebab, selain sebagai upaya untuk membentuk karakter

peserta didik, pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian dari usaha melestarikan nilai-nilai adiluhung yang diwariskan oleh nenek moyang.

D. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat Indramayu yang berjudul *Jebug Angrum*, *Danyang Lele Lenggi*, *Ketek Buyut Banjar*, dan *Ki Bagus Rangin* merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai media dalam pengembangan karakter peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, seperti kesadaran moral untuk bertanggung jawab, kesadaran moral untuk melawan penjahatan, pengambilan keputusan secara bijak, mengetahui nilai-nilai moral, mampu menimbang perspektif atau pandangan orang lain, mencintai kebaikan, memiliki hati nurani, kompetensi untuk melakukan kebaikan, dan kehendak untuk menghindari keburukan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh pendidik atau guru sebagai bahan untuk menyusun materi atau media pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran cerita rakyat berbasis nilai pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi kelestarian tradisi lisan masyarakat Indramayu.

Daftar Pustaka

- Agung, A. S. S., Suryaman, M., & Sayuti, S. A. (2024). A viewpoint on folklore education : providing students freedom and empowerment. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 63–71. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21035>
- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi dalam Folklor Orang Wakatobi). *Kandai*, 18(2), 207–219. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599>
- Amalia, A., Yusuff, N. A., Asrianto, R., Hanafi, K., Haris, A., & Susanti, H. (2024). A Representation of the Affective Dimensions of Gurindam Dua Belas for Malay Adolescents in Pekanbaru. In R. K. Hamdan & A. Buallay (Eds.), *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)* (pp. 961–968). Springer Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50939-1_77
- Amil, A. J., Ismail, N. H., & Naraw, M. S. (2023). Moral Values in Modern Indonesian Literature Works: Personality and Character Education in the Digital Era. *Journal of Namibian Studies*, 34, 2197–5523. <https://namibian-studies.com/index.php/JNS/article/view/2379>
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruri. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Arafah, B., Room, F., Suryadi, R., B., L. O. M. I. H., Juniardi, Y., & Takwa. (2023). Character Education Values in Pullman's The Golden Compass. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 246–254. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.27>
- Arliwan, D., Lustiyantie, N., & Zuriyati, Z. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>
- Bates, A. (2021). *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education: Beyond the One-Dimensional Self* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003049500>
- Bhatt, S. R. (2018). *Philosophical Foundations of Education: Lessons for India*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0442-2>

- Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>
- Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal. *Widyaparwa*, 49(1), 111–123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.304>
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Maman, R. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>
- Hao, J., & Liu, Y. (2016). A Mind-Reader Does Not Always Have Deontological Moral Judgments and Prosocial Behavior: A Developmental Perspective. *Frontiers in Psychology*, 7(AUG), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01261>
- Hariato, G., Widiyaningtyas, E., Sukri, U., Karo, D. K., Woen, V., & Ming, D. (2024). Transformation of the Values of Agape Love as a Learning Agent for Moral Change in the Context of Theology Student. *Caritas et Veritas*, 14(1), 104–116. <https://doi.org/10.32725/cetv.2024.010>
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2023). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Junaidi, F., Permatasari, S. D., . S., Silviana, Z. J., Metboki, M. Y., Hidayat, A. N., Dompeipen, A. C., & Rumohaira, D. R. (2024). Andai-Andai Folk Tale: A Tool to Promote Eco-Social Values among Children in Kedurang Community. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 461–472. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3384>
- Kamisi, M., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2020). The character education strengthening of local culture based students of South Halmahera high school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 467–483. https://www.ijcc.net/images/vol_13/13139_Kamisi_2020_E_R.pdf
- Karim, A. A., & Dian, H. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1(1), 37–49. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Kasim, S. (2024). *Cerita Rakyat dari Indramayu*. Rumah Pustaka.
- Kominfo. (2020). *Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi yang Berkualitas*. <https://www.komdigi.go.id/berita/berita-pemerintahan/detail/komitmen-pemerintah-wujudkan-bonus-demografi-yang-berkualitas>
- Kurniyanti, W., Warastuti, W., Hastuti, Y. N., Sumardjoko, B., & Fauziati, E. (2024). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Siswa dalam Perspektif Thomas Lickona. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 276–288. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16873>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>

- Kusyoto. (2021). *Purwa Crita Jagat Dermayu*. Guepedia.
- Lickona, T. (2020). *Pendidikan Karakter*. Penerbit Nusa Media.
- Lubis, R. M., Suryani, I., Syahputra, A., & Sahila, W. (2023). The Importance of Islamic Education for The Mental Health of Youth in Using Social Media. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 88–103. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2703>
- Luo, J. (2018). The neural basis of and a common neural circuitry in different types of pro-social behavior. *Frontiers in Psychology*, 9(JUN), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00859>
- Meilani, E. (2020). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 258–273. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35165>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 48–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>
- Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 52–64. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4195>
- Nuriman, Mahmoud, E., Hamzah, A. B., & Yusnaini. (2024). a Study of Embracing Adolescent Islamic Moral Values At Two Schools in Rural Area. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 117–136. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.1045>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Purnomo, E., Sabardila, A., & Markhamah. (2022). The Values Content of Education Character in Indonesian Language Book of Merdeka Curriculum. In N. Ishartono & Y. Sidiq (Eds.), *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)* (pp. 317–334). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8>
- Raguindin, P. Z. J. (2020). Integrating concepts and expressions of inclusion in the k – Curriculum: The case of the Philippines. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 305–317. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.305>
- Rochmiyati, S., Ghozali, I., & Tiasari, L. (2020). The character values-based folklores as teaching resources to support English acquisition. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 159–167. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0056>
- Rony, & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 240–249. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i2.5550>
- Safrihsyah, S., Ibrahim, I., Marwan, M., Yusoff, M. Z. M., Subhan, S., & Darusman, M. R. (2024). Urgency of Noble Characters' Education and Building Students' Prosocial Behaviors. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1185–1212. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1183>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press.

- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, S., & Dewantara, I. P. M. (2021). The implementation of balinese follore-based civic education for strengthening character education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303–316. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>
- Sariasih, Y., Musdikawati, S., & Marasabessy, F. Y. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 202–211. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.7100>
- Setiartin, T. R. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1379–1391. <https://doi.org/10.52462/jlls.99>
- Suhra, S. (2023). Character Education Values in The Bugis Traditional Game of Mappasajang: An Islamic Perspective. *Ulumuna*, 27(1), 390–415. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.573>
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Legenda Sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 1086–1099. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- Vorlauffer, T. (2019). Effects of double-anonymity on pro- and anti-social behavior: Experimental evidence from a lab in the field. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 81(November 2018), 216–225. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2019.07.001>
- Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 655–668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>
- Youpika, F., Sumiyadi, Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The Endangered Central Malay Folklore: A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature. *International Journal of Language Education*, 8(1), 48–63. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>
- Yusoff, M. Z., Safrilsyah, S., Haji Othman, M. K., Fajri, I., Yusuf, S. M., Ibrahim, I., & Mohd Zain, W. H. W. (2022). The effect of moral reasoning and values as the mediator towards student’s prosocial behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 32–44. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.2021959>
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). T tutur: language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.